

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah proses dari langkah–langkah yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis seluruh informasi. Dengan upaya meningkatkan pemahaman peneliti mengenai suatu topik atau isu (Creswell, 2015) dalam (Sari Rita, 2017, p. 2). Penelitian yang dilakukan peneliti berjenis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif yaitu metode yang memiliki landasan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sampel, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Dengan memiliki arah tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014, p. 8).

Penelitian ini bersifat eksplanatif yang mengukur dan menguji hubungan sebab–akibat dari dua atau beberapa variabel, dan tidak memamparkan sebuah peristiwa. Menurut Bungin (2017), “Penelitian eksplanatif menggunakan sampel dan hipotesis untuk menguji hipotesis digunakan statistik inferensial.” (p. 46). Penelitian eksplanatif menggambarkan diantara varibel satu dengan lainnya. Bungin Burham menjelaskan penelitian eksplanatif ingin menjelaskan hubungan sebab–akibat diantara satu atau dua variabel dari hasil temuan di lapangan. Variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu

hubungan konsumsi berita *online*, dan kecemasan sosial pada remaja sekolah menengah atas negeri (SMAN) di DKI Jakarta.

3.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada lima sekolah yang sudah ditentukan. Menurut Sugiyono (2014), metode survei dapat bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan hubungan struktural yang proses analisisnya menggunakan *Path Analysis* (analisis jalur) dan *Structure Equation Model* (Model Persamaan Struktural). Metode penelitian survei digunakan untuk memperoleh data yang dilihat pada masa lampau atau saat ini. Dengan menilai tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, dan dapat menguji beberapa hipotesis mengenai variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi yang ditentukan (Sugiyono, 2014, p. 24).

Selain itu metode survei umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survei tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya dengan metode lain. Namun proses penalarannya dilakukan bisa lebih akurat dan terpercaya. Apabila menggunakan sampel yang sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti sendiri. Kemudian teknik pengumpulan datanya dengan pengamatan wawancara atau kuesioner yang dibagikan kepada responden yang sesuai dan hasil penelitian dapat disimpulkan dengan baik (Sugiyono, 2014, p. 35). Berdasarkan kedua sifat penelitian peneliti, maka dapat dikategorikan penelitian ini sebagai

penelitian survei eksplanatif. Karena penelitian yang digunakan kuesioner yang sebagai instrument utama dan penelitian ini menerangkan hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja SMA di DKI Jakarta.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.3.1 POPULASI

Menurut Sugiyono (2017, p. 137) populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi pada penelitian ini merujuk kepada siswa sekolah menengah atas negeri (SMAN) di DKI Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu) yang mengakses berita *online* secara aktif dengan kriteria usia 15–18 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) remaja atau pemuda yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi atau berita mencapai 66,09% tahun 2017 (BPS, 2017, p. 34). Serta diperkuat oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet yang berusia 15–19 tahun mencapai 91% (APJII, 2018, p. 20). Kemudian diikuti oleh pengguna internet yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh sekolah menengah atas (SMA) sebesar 90,2% (APJII, 2018, p.21). Sehingga, peneliti mengambil keputusan ingin meneliti dengan presentasi yang besar di kalangan remaja yaitu sekolah menengah atas negeri (SMAN).

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pengguna internet terbesar, yaitu DKI Jakarta. Menurut survei APJII, 80,4% dari penduduknya sudah menggunakan internet. Hal itu terlihat dari survei APJII menobatkan pulau jawa merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia diikuti oleh DIY Yogyakarta sebesar 73,8%, Jateng 71,4%, dan Banten mencapai 65% (APJII, 2018, p.14). Selain itu DKI Jakarta juga termasuk wilayah urban atau wilayah administratif yang sebagian besar *Gross Domestic Product* (GDP) dari sektor non-pertanian (Kominfo, 2018, para. 4). Sehingga memungkinkan DKI Jakarta memiliki tekanan sosial yang lebih signifikan dibandingkan kota–kota lainnya. Saat ini DKI Jakarta yang menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi di Indonesia. Karena DKI Jakarta merupakan satu–satunya kota yang memiliki status setingkat provinsi. Sebagai pusat bisnis, politik, dan kebudayaan (Pemerintah net, 2018. para 1). Maka peneliti menyimpulkan bahwa wilayah tersebut dapat dikatakan kategori wilayah urban dengan tekanan sosial tinggi. Akan tetapi tingkat kualitas pendidikan dinilai masih rendah dengan besarnya wilayah DKI Jakarta yang dikutip oleh (*tribunews.com*, 2017, para. 1)

Menurut Jakarta Open Data (2018, p. 1), jumlah murid di DKI Jakarta baik negeri ataupun swasta berjumlah 161.400 jiwa. Sedangkan, jumlah sekolahnya di DKI Jakarta pada tahun 2018 berjumlah 486 sekolah. Sekolah tersebut diantaranya berada di wilayah Kepulauan

Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara.

3.3.2 SAMPEL

Menurut Sugiyono (2017, p. 137), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Selain itu, menurut Bungin (2017, p. 111) sampel adalah keseluruhan populasi yang merangkap sebagai sampel".

Bersumber pada penjelasan di atas sampel ialah sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017, p. 137) sampel yang diambil dari populasi harus mewakili penelitian yang sudah ditentukan. Dalam pengambilan teknik sampel perlu dilihat dari metodenya. Teknik sampling adalah teknik pengampilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017, p. 139) teknik sampling dikategorikan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *nonprobability* adalah teknik penarikan sampel tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel utama. Dari kedua teknik sampling tersebut peneliti menggunakan teknik *probability sampling*. Peneliti memilih hal ini dikarenakan memiliki data terkait jumlah murid dan keberadaan sekolahnya secara terperinci.

Berdasarkan data yang telah dimiliki melalui data jakarta.go.id, bahwa penelitian ini dapat dihitung secara matematis. Karena teknik *probability sampling* merupakan penarikan sampel yang menyatakan seluruh unsur dalam populasi kemungkinan dapat dipilih berdasarkan hitungan matematis. Menurut Sugiyono (2017, p. 140) menjelaskan penelitian yang menggunakan teknik *probability sampling* dapat digeneralisasikan. Selain itu teknik *probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (*sampling menurut daerah*).

Salah satu teknik sampling yang digunakan peneliti ialah teknik *simple random sampling*. Hal ini dikarenakan peneliti sudah mendapatkan data terkait total murid dan jumlah sekolah menengah atas (SMA) baik negeri ataupun swasta di wilayah DKI Jakarta. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan secara acak tanpa memperhatikan kedudukan yang ada dalam populasi tersebut. Peneliti melakukan penentuan sampel yakni dengan membagikan kuesioner kepada sekolah menengah atas negeri (SMAN). Kemudian peneliti memilih sekolah menengah atas negeri (SMAN) yang total keseluruhannya 115 menjadi lima sekolah menengah atas negeri. Dengan melalui pengundian dari keseluruhan sekolah yang sudah ditentukan. Terdapat lima sekolah menengah atas negeri (SMAN) diantaranya ialah SMAN 5 Jakarta Pusat, SMAN 30 Jakarta Pusat, SMAN

14 Jakarta Timur, SMAN 106 Jakarta Timur, dan SMAN 35 Jakarta Pusat. Kemudian peneliti dapat mengetahui jumlah responden berdasarkan olah data melalui rumus slovin (Sugiyono, 2017, p. 149).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

n= Jumlah responden yang diperlukan

N= Jumlah populasi

e= Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*), biasanya 5% = 0,05 yang dikuadratkan.

$$n = \frac{161.400}{1 + 161.400 (0,05)^2}$$

$$= \frac{161.400}{1 + 403,5}$$

$$= \frac{161.400}{404,5}$$

$$= 399,001 \sim 400$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah populasi di atas, maka jumlah sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah 400 responden. Keseluruhan responden ini akan didapatkan melalui teknik *simple random sampling*.

3.4 OPERASIONALISASI VARIABEL

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu konsumsi berita *online* dan kecemasan sosial pada remaja. Menurut Kriyantono (2006, p. 20) adalah sebuah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional. Sedangkan menurut Eriyanto (2011, p. 177) operasionalisasi adalah proses menguraikan dari abstrak ke konkret.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Ukuran	Skala	Jenis Data
1.	Konsumsi Berita <i>Online</i> (Olmsted et al, 2012)	Aktivitas mengkonsumsi berita <i>online</i> melalui perangkat digital yang dapat terhubung internet seperti kanal berita, media sosial, ataupun aplikasi gawai lainnya.	Frekuensi mengakses internet dalam mendapatkan berita di media <i>online</i>	1.) Dalam skala satu sampai tujuh seberapa sering anda mengakses berita <i>online</i> 2.) Seberapa sering Anda mengakses berita <i>online</i> per hari? 3.) Dalam waktu seminggu, seberapa sering Anda membaca berita <i>online</i> ? 4.) Seberapa sering Anda membagikan tautan berita di media <i>online</i> kepada teman Anda? 5.) Setelah membaca berita <i>online</i> , seberapa sering Anda mendiskusikannya dengan teman Anda	Likert	Interval
			Intensitas atau mengukur berapa lama	6.) Berapa banyak berita <i>online</i> yang		

			penggunaan berita <i>online</i> melalui perangkat lunak	<p>Anda akses dalam satu hari?</p> <p>7.) Dalam sehari, berapa lama Anda mengakses berita <i>online</i></p> <p>8.) Dalam seminggu, berapa banyak Anda mengakses berita <i>online</i></p>		
2.	Kecemasan Sosial (Mattick P., et all, 1997)	Pemahaman terhadap diri sendiri mengenai keadaan emosional yang terciri dari keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, khawatir, cemas, dan perasaan yang tidak pasti	<i>A social phobia scale assessing scrutiny fears</i> (untuk cara menghitung kecemasan pengawasan)	<p>9.) Saya merasa cemas jika tulisan saya dibaca oleh orang lain</p> <p>10.) Saya merasa sadar toilet umum menjadi tempat saya bersembunyi saat cemas dan gugup</p> <p>11.) Saya merasa gugup ketika orang-orang memperhatikan saya saat sedang berjalan</p> <p>12.) Saya khawatir jika saya sedang bersama orang lain kemudian muka saya memerah</p> <p>13.) Saya merasa khawatir jika badan saya gemetar di hadapan orang lain</p> <p>14.) Saya merasa tegang apabila duduk berhadapan dengan orang lain di kendaraan umum</p> <p>15.) Saya akan merasa panik apabila seseorang melihat saya dalam keadaan sakit</p> <p>16.) Saya merasa asing jika harus makan bersama di depan orang yang tidak dikenal</p>	Likert	Interval

				<p>17.)Saya merasa khawatir jika tingkah laku saya dapat menarik perhatian orang lain</p> <p>18.)Saya khawatir apabila saya melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian orang lain</p> <p>19.)Saya merasa tegang apabila orang lain memperhatikan saya di saat dalam lift</p> <p>20.)Saya merasa mencolok apabila sedang berdiri dalam antrian</p> <p>21.)Saya tidak percaya diri apabila berbicara di depan orang lain</p> <p>22.)Saya merasa canggung dan tegang jika saya tahu orang – orang sedang memperhatikan saya</p>		
			<p><i>a social interaction anxiety scale</i> (Untuk melihat interaksi kecemasan sosial)</p>	<p>23.)Saya gugup jika saya harus berbicara dengan pihak yang berwenang seperti guru, orang tua, dan lain – lainnya</p> <p>24.)Saya merasa kesulitan saat bertatapapan langsung dengan orang lain</p> <p>25.)Saya menjadi tegang jika saya harus berbicara kepada orang lain tentang diri sendiri atau perasaan saya</p> <p>26.)Saya merasa tegang jika saya bertemu</p>	Likert	Interval

				<p>seseorang yang saya kenal di jalan</p> <p>27.) Saya merasa tidak nyaman jika berada di lingkungan sosial</p> <p>28.) Saya merasa nyaman saat menghadiri pesta dan lain-lain</p> <p>29.) Saya merasa kesulitan apabila harus berbicara dengan orang lain</p> <p>30.) Saya menemukan kemudahan tentang apa yang ingin saya bicarakan</p> <p>31.) Saya merasa cemas jika orang lain memandang saya dengan cara berbeda</p> <p>32.) Saya tidak setuju dalam pengambilan keputusan berdasarkan sudut pandang orang lain</p> <p>33.) Saya merasa kesulitan berbicara dengan lawan jenis yang menarik</p> <p>34.) Saya merasa gugup jika berada di dalam kelompok yang tidak saya kenal</p> <p>35.) Saya merasa mengatakan hal yang memalukan saat saya berbicara</p> <p>36.) Apabila saya berada di dalam sebuah kelompok saya khawatir akan diabaikan di dalam kelompok tersebut</p>	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Seluruh pertanyaan atau pernyataan di atas akan diukur menggunakan skala likert dengan skala yang pengukurannya interval. Setiap items tersebut yang digunakan untuk mengukur konsumsi berita *online* pada indikator frekuensi akan diberikan pilihan jawaban berupa angka satu untuk tidak pernah dan untuk angka tujuh yang menyatakan sering. Akan tetapi indikator kedua intensitas akan diberikan pilihan jawaban terbuka sesuai dengan keinginan. Kemudian setiap items yang akan digunakan untuk mengukur kecemasan sosial pada remaja akan diberikan pilihan jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak Setuju (2), sanga tidak setuju (1) (Widoyoko, 2012, p. 12).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data peneliti diperoleh melalui angket atau kuesioner yang disebarakan melalui *offline*. Kemudian akan disebarakan kepada lima sekolah menengah atas negeri (SMAN) secara langsung. Pada penelitian ini sampelnya adalah siswa siswi sekolah menengah atas negeri (SMAN) yang berada di DKI Jakarta. Sehingga peneliti akan memberikan kuesioner kepada pihak sekolah yang kemudian akan diteruskan untuk siswa atau siswi SMAN di DKI Jakarta mencapai 400 responden.

Menurut Widoyoko (2012, p. 33) angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan berupa pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan penggunaanya. Menurut Widoyoko juga menjelaskan angket atau kuesioner cocok digunakan pada jumlah responden yang cukup besar tersebar di wilayah yang cukup luas. Angket atau kuesioner yang disebarakan

oleh peneliti kepada sampel penelitiannya ialah merujuk dari sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang telah dibuat berdasarkan operasional variabel konsep di atas.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

Menurut Kriyantono (2014, 98) kuesioner tertutup akan memberikan pertanyaan atau pernyataan yang sudah tersedia jawabannya. Sehingga responden dapat memilih yang paling sesuai dengan kondisinya. Kemudian kuesioner dengan pertanyaan terbuka ialah kuesioner yang memberikan ruang kepada responden menjawab dengan sebebas mungkin. Setelah mendapatkan data yang dikumpulkan akan diproses dan diuji validitas dan uji realibilitas.

3.6 TEKNIK PENGUKURAN DATA

Peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada responden, akan tetapi perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Karena data yang baik ialah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan bersifat tetap, atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya adalah data yang valid. Kemudian data yang dapat dipercaya disebut data yang reliabel (Widoyoko, 2012, p. 141). Oleh sebab itu uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

3.6.1 UJI VALIDITAS

Menurut Widoyoko (2012, p. 141) mengatakan validitas dengan kata “sahih” dalam mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun maupun non tes yang harus memiliki bukti. Validitas adalah suatu ukuran yang akan menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid dapat digambarkan melalui tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 1995-1998, p.160) dalam (Taniredja, 2011, p. 42).

Menurut Widoyoko (2012, p. 142) validitas instrumen dapat dibedakan menjadi dua yaitu validitas internal (*internal validity*) dan validitas eksternal (*external validity*). Peneliti menggunakan validitas internal dengan melakukan sampel uji coba instrumen penelitian kepada minimal 30 orang. Suatu butiran pertanyaan atau pernyataan dikatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor totalnya (Widoyoko, 2012, p. 146-147).

Untuk menghitung validitas pertanyaan atau pernyataan dilakukan dengan mengkorelasikan skor atau nilai tiap butiran pertanyaan terhadap skor total. Analisis butir akan dilakukan dengan menghitung skor butir variabel dengan rumus korelasi person. Apabila nilainya $> 0,3$ dapat dikatakan valid. Namun, jika $< 0,3$ butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan tidak valid. Validitas butir dapat dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment* (Widoyoko, 2012, p.146-129). Peneliti melakukan uji validitas menggunakan alat bantu dari perangkat lunak.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Konsumsi Berita *Online* (variabel x)

Items	Person Correlation	Keterangan
X.1	0.776	Valid
X.2	0.853	Valid
X.3	0.685	Valid
X.4	0.716	Valid
X.5	0.613	Valid
X.6	0.738	Valid
X.7	0.650	Valid
X.8	0.630	Valid

Sumber:
SPSS,

Olah data
2019

Berdasarkan uji korelasi pearson konsumsi berita *online* di atas, dari delapan butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid, karena butir nilainya $> 0,3$. Sehingga pertanyaan tersebut memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kecemasan Sosial (variabel y)

Items	Person Correlation	Keterangan
Y.1	0.668	Valid
Y.2	0.412	Valid

Y.3	0.527	Valid
Y.4	0.443	Valid
Y.5	0.288	Tidak Valid
Y.6	0.751	Valid
Y.7	0.405	Valid
Y.8	0.510	Valid
Y.9	0.664	Valid
Y.10	0.688	Valid
Y.11	0.476	Valid
Y.12	0.538	Valid
Y.13	0.625	Valid
Y.14	0.459	Valid
Y.15	0.661	Valid
Y.17	0.117	Tidak Valid
Y.18	0.537	Valid
Y.19	0.148	Tidak Valid
Y.20	0.007	Tidak Valid

Y.21	0.533	Valid
Y.22	0.119	Tidak Valid
Y.23	0.218	Tidak Valid
Y.24	0.316	Valid
Y.25	0.419	Valid
Y.26	0.323	Valid
Y.27	0.073	Tidak Valid
Y.28	0.313	Valid

Sumber: Olah data SPSS, 2019

Berdasarkan uji korelasi Pearson kecemasan sosial di atas, terdapat butir pernyataan yang tidak valid. Butir pernyataan Y.5, Y.17, Y.19, Y.20, Y.22, Y.23, dan Y.27 dikatakan tidak valid, karena nilai < 0.3. Sehingga butir pernyataan tersebut harus dihilangkan dari analisis untuk meningkatkan realibitas instrument (Widoyoko, 2012, p. 150). Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas kesejajaran, apabila hasilnya sesuai dengan kriteria yang sudah ada dalam arti memiliki kesejajaran dengan kriterian yang sudah ada. Dengan kata lain kriteria yang sudah ada dapat berupa instrument lain yang mengukur hal sama tetapi sudah diakui validitasnya (Widoyoko, 2012, p. 151).

3.6.2 UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas dapat dilakukan setelah melakukan uji validitas. Menurut Widoyoko (2012, p. 157) realibitas dalam bahasa Indonesia dari kata *realibity* yang berarti dapat dipercaya. Insturmen tes dapat dipercaya (*reliable*) jika dapat memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila dilakukan berulang-ulang. Uji reliabilitas merupakan alat penilaian yang dapat melihat ketepatann atau keajekan nilai alat tersebut dalam menilai apa yang akan dinilai. Dengan kata lain kapan pun alat penilain tersebut akan memberikan relatif yang sama (Sudjana, 2001, p. 16) dalam (Taniredja, 2011, p. 43)

Metode yang digunakan Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah metode *Alpha Cronbach* karena datanya berjenis interval. Jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka variabel yang bersangkutan dapat dikatakan reliabel (Priyantono, 2008, p. 26 dikutip dalam Rahmadhaningtyas, 2008, p. 35).

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Konsumsi Berita *Online*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.849	8

Sumber: Olah data SPSS, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas dari konsumsi berita *online* yang mencapai nilai 0,849. Artinya instrument tersebut dikatakan reliabel karena nilainya lebih dari 0,6.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Kecemasan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.828	28

Sumber: Olah data SPSS, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas dari Kecemasan Sosial yang mencapai nilai 0,828. Artinya, instrument tersebut dikatakan reliabel nilainya lebih dari 0,6.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Apabila data sudah terkumpul menggunakan teknik pengumpulan data serta teknik sampling di atas, tahapan selanjutnya ialah menganalisis data. Peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai alat ukur hubungan antara konsumsi berita *online* dan kecemasan sosial pada remaja. Setelah data terkumpul peneliti akan memberikan penilaian atau skoring terhadap poin pertanyaan atau pernyataan. Variabel hubungan konsumsi berita *online* pada indikator frekuensi setiap butir pertanyaan akan diberikan skor 1 tidak pernah

sampai dengan 7 sering. Sedangkan indikator intensitas akan diberikan skor 1 untuk tidak pernah dan ditambah kelipatan lima selanjutnya untuk skor 2, kelipatan lima selanjutnya untuk skor 3, kelipatan lima selanjutnya untuk skor 4, dan kelipatan selanjutnya untuk skor 5. Kemudian variabel kecemasan sosial pada remaja setiap butir pernyataan akan diberikan skor 4 untuk sangat setuju, setuju untuk skor 3, tidak setuju untuk skor 2, dan skor 1 sangat tidak setuju.

Setelah peneliti memberikan nilai pada setiap butir pertanyaan dan pernyataan tahapan selanjutnya adalah melakukan perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis data dilakukan dengan cara *korelasi product moment*. Kemudian untuk membantu pemahaman dalam penelitian ini peneliti akan membuat penyajian olahan data yang sesuai dengan indikator. Sehingga nantinya nilai rata-rata pada setiap indikator pada variabel akan dibandingkan dengan nilai rata-rata indikator lainnya yang berasal dari variabel yang sama. Perbandingan ini akan digunakan untuk melihat tinggi serta rendahnya konsumsi berita *online* dan kecemasan sosial pada remaja (Widoyoko, 2012, p.113).

Menurut Muhson (2006, pp.1-2) analisis kuantitatif terbagi menjadi dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penelitian peneliti menggunakan statistik inferensial dengan jenisnya analisis korelasional. Karena statistik inferensial memutuskan mengambil kesimpulan dari data yang didapat, akan tetapi analisis korelasional secara spesifik untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel.